

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan tekanan yang tinggi dalam arteri dengan tingkat yang melebihi 140/90 mmHg yang dikonfirmasi pada berbagai kesempatan (Gardner, 2007). Sementara menurut *American Society of Hypertension* (ASH) dalam Umar (2012 : 152), menyatakan bahwa hipertensi adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala yang berasal dari jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) yang progresif, sebagai akibat dari kondisi lain yang kompleks dan saling berhubungan.

Dalam skala dunia jumlah penderita hipertensi juga cukup mengkhawatirkan. Umumnya penderita hipertensi terbanyak berada di negara-negara berkembang. Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia(WHO) tahun 2011 ada 1 Milyar orang di dunia menderita hipertensi dan dua per-tiga diantaranya berada dinegara berkembang yang berpenghasilan rendah-sedang. Bila tidak dilakukan upaya yang tepat jumlah ini akan terus meningkat, dan diprediksi pada tahun 2025 jumlahnya mencapai 29 persen atau 1,6 milyar orang di seluruh dunia (RilisIndonesia, 2014)

Di Indonesia Prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah menunjukkan penurunan dari 31,7 persen tahun 2007 menjadi 25,8 persen tahun 2013. Asumsi terjadi penurunan bisa bermacam-macam mulai dari alat pengukur tensi yang berbeda sampai pada kemungkinan masyarakat sudah mulai datang berobat ke fasilitas kesehatan. Namun prevalensi hipertensi terjadi peningkatan dari 7,6 persen tahun 2007 menjadi 9,5 persen tahun 2013. (Riskesdas, 2013).

Di Provinsi Gorontalo berdasarkan data yang didapatkan dari Data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo dalam 2 tahun terakhir penyakit hipertensi menempati urutan pertama dalam 10 penyakit terbesar di Gorontalo. Tercatat pada tahun 2012 penderita hipertensi yang berkunjung di Rumah Sakit sebanyak 5.228 penderita dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 5.457 penderita. Sedangkan dalam Data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas (SP2TP) Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo data penyakit hipertensi mengalami peningkatan besar dalam 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 sebanyak 21.268 penderita dan pada tahun 2013 sebanyak 39.414 penderita.

Dalam mencegah komplikasi, maka penanganan untuk hipertensi dapat dilakukan secara pengobatan farmakologis, pengobatan non farmakologis, maupun pengobatan komplementer. Akhir-akhir ini banyak orang menyukai pengobatan komplementer, beberapa alasan diantaranya : biayanya terjangkau, tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan efek penyembuhan cukup signifikan. (Widharto, 2007)

Penanganan Hipertensi dengan menggunakan terapi alternatif dan komplementer, salah satunya yaitu terapi bekam atau hijamah yang sudah digunakan semenjak zaman nabi Muhammad SAW (VitaHealth,2006). Berbekam atau hijamah menurut bahasa adalah ungkapan tentang menghisap darah dan mengeluarkannya dari permukaan kulit,yang kemudian ditampung di dalam gelas bekam,yang menyebabkan pemusatan dan penarikan darah di sana. Lalu

dilakukan penyayatan permukaan kulit dengan pisau bedah, untuk mengeluarkan darah (Yasin, 2005).

Berdasarkan manfaatnya terapi bekam mampu menyembuhkan beberapa penyakit salah satunya tekanan darah tinggi atau dalam istilah medis hipertensi. (FKUI, 1999: 518). Mekanisme penyembuhan bekam pada hipertensi didasarkan atas teori aktivasi organ, dimana bekam akan mengaktifasi organ yang mengatur aliran darah sehingga tekanan darah tetap terjaga. Dengan memilih titik yang tepat, maka bekam bisa membantu penanganan hipertensi (Umar, 2012 : 160). Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Turki, Syiria dan Jerman mengenai khasiat bekam yang dilakukan oleh dokter muslim mengatakan bahwa pada kasus darah tinggi, tekanan akan kembali menjadi normal. (Widyaningrum, 2013 : 238).

Penelitian dari kedokteran modern membuktikan bahwa apabila dilakukan pembekaman pada satu poin, maka kulit (*kutis*), jaringan bawah kulit (*sub kutis*), *fascia* dan ototnya akan terjadi kerusakan dari *mast cell* dan lain-lain (Yasin, 2013). Sementara akibat kerusakan ini dilepaskan beberapa zat seperti *serotonin*, *histamine*, *bradikinin*, *Slow Reacting Substance (SRS)*, serta zat-zat lain yang belum diketahui. Zat-zat ini menyebabkan terjadinya *dilatasi kapiler* dan *arteriol*, serta *flare reaction* pada daerah yang dibekam dan dilatasi *kapiler* juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman, yang menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah, akibatnya akan timbul efek relaksasi (pelepasan) otot-otot yang kaku serta akibat *vasodilatasi* umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Sementara golongan histamine yang

ditimbulkan mempunyai manfaat dalam proses reparasi (perbaikan) sel dan jaringan yang rusak (Yasin, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian di atas (Yasin, 2005), yaitu terdapatnya pengaruh yang bermakna dari terapi bekam, maka peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui data angka kejadian hipertensi dan mengetahui penerapan terapi bekam pada tanggal 10 Oktober 2014 yang peneliti lakukan di klinik bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo yang terdaftar di Dinas Kesehatan Kota Gorontalo Nomor STPT (Surat Terdaftar Pengobatan Tradisional): 448/KES-FM/829/VIII/2012. Klinik ini banyak dikunjungi pasien yang datang berbekam dengan berbagai keluhan penyakit, tingkat umur, dari remaja sampai lansia dan dari dalam maupun luar Kota Gorontalo. Dimana jumlah pasien Hipertensi pada Tahun 2012 sebanyak 161 orang dan pada Tahun 2013 sebanyak 264 orang.

Pada tanggal 14 Oktober 2014, peneliti melakukan studi pendahuluan kembali, peneliti mewawancarai dengan melibatkan beberapa orang pasien dan terapis/orang yang membekam. Berdasarkan wawancara dengan 2 dari 4 orang pasien bekam yang datang berobat pada saat itu yang telah dibekam, mereka merasakan efek langsung beberapa saat setelah dibekam. Seorang pasien Hipertensi mengeluh pusing dan sakit kepala dengan TD : 160/100 mmHg merasakan reaksi beberapa saat setelah terapi bekam, seperti sakit kepala jauh berkurang dari sebelumnya dengan TD : 140/90 mmHg setelah di bekam.

Berdasarkan wawancara dengan terapis bekam (orang yang membekam) pada saat itu mengatakan banyak penyakit yang sudah disembuhkan dengan

bekam termasuk penyakit hipertensi, dari hasil pengukuran tekanan darah pasien hipertensi setelah dibekam mengalami penurunan dan ada yang turun hingga batas normal dengan dilakukan 2 kali pengeluaran darah hanya dalam waktu sekali dilakukan proses terapi bekam. Terapis atau orang yang membekam di klinik bekam ini juga mengatakan untuk penyakit serius, hipertensi termasuk penyakit yang banyak berobat setelah penyakit stroke, pada pasien dengan hipertensi didapatkan reaksi penurunan tekanan darah, dan ada yang sampai batas normal setelah dilakukan terapi bekam sekali saja. Terapi bekam telah banyak dilakukan di Kota Gorontalo dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan terapi bekam pada pasien hipertensi, karena dengan menangani hipertensi terlebih dahulu, bisa menghindari resiko tinggi untuk munculnya komplikasi seperti stroke dan lain-lain di Klinik Bekam di Wilayah Gorontalo yaitu di Kota Gorontalo bertempat di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo yang mempunyai izin dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo Tahun 2012, dikarenakan fenomena Gorontalo mempunyai prevalensi kejadian hipertensi yang termasuk tinggi di Indonesia, kejadian ini dipicu oleh berbagai faktor misalnya pola makan masyarakat di Gorontalo, seperti konsumsi makanan tinggi garam, lemak dan juga dikenal dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan bersantan. Dari uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk meneliti dan membuktikan secara langsung tentang “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo Tahun 2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo Tahun 2014”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo Tahun 2014.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini :

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien hipertensi yang berobat di Klinik Bekam Thibbun Nabawi Kota Gorontalo Tahun 2014.
2. Untuk mengetahui tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dilakukan terapi bekam.
3. Untuk mengetahui tekanan darah pada pasien hipertensi setelah dilakukan terapi bekam.
4. Untuk menganalisis Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pada penderita

Hipertensi melalui penyuluhan kesehatan kepada pasien sebagai penanganan melalui pengobatan komplementer dalam usaha untuk menurunkan tekanan darah melalui terapi bekam.

1.4.2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah kepada pendidik dan mahasiswa, dan menambah wawasan baru tentang penanganan terhadap kasus hipertensi dengan pengobatan komplementer yaitu terapi bekam, yang dapat diterapkan dalam membuka praktek mandiri keperawatan oleh mahasiswa keperawatan setelah tamat nanti.

1.4.3. Peneliti Selanjutnya

Selain hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan maupun literatur dan disarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti penyakit lainnya yang masih berhubungan dengan manfaat terapi bekam, seperti diabetes, kolesterol, asam urat, dan penyakit tidak menular lainnya serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai perbandingan dalam pengembangan penelitian.

1.4.4. Bagi masyarakat

Memberikan tambahan bukti-bukti ilmiah mengenai terapi bekam dalam menangani penyakit, khususnya dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Sehingga masyarakat dapat menerapkan terapi bekam sebagai solusi kesehatan untuk menurunkan tekanan darah, dan pengobatan komplementer terapi bekam dapat dijadikan sebagai pendukung pengobatan konvensional atau sebagai pengobatan pilihan lain diluar pengobatan medis.

